

## **PERANAN DAN POSISI ILMU SEJARAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN\***

*Oleh: Indriyanto (Fakultas Sastra UNDIP)*

### **Pendahuluan**

Dunia menjelang abad XXI ini telah menghadapi arus informasi dan globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat. Kondisi ini akan semakin mapan dan terasa pada abad XXI, karena sebagian besar belahan bumi ini telah terbuka terhadap arus informasi dan teknologi yang telah bisa dibendung lagi. Hal ini sudah barang tentu akan menimbulkan dampak yang sangat luas di dalam kehidupan manusia.

Alfin Toffler mengatakan, dunia telah diterpa oleh dua gelombang peradaban, yaitu agrikultural dan industri. Sekarang, dunia berhadapan dengan peradaban dunia ketiga, yaitu peradaban pasca industri. Situasi ini digambarkan jelas oleh Toffler dalam bukunya *Future Shock*. Berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dikatakan:

*Sebelum tahun 1500, Eropa memproduksi buku dengan kecepatan 1000 judul setahun. Ini berarti bahwa menurut perhitungan kasar, diperlukan satu abad penuh untuk melengkapi suatu perpustakaan yang berisi 100.000 judul. Menjelang tahun 1950, empat setengah abad kemudian, kecepatan ini telah berakselerasi begitu tajam sehingga Eropa dapat memproduksi 120.000 judul dalam setahun. Apa yang sebelumnya memerlukan waktu satu abad, kini hanya memerlukan 10 bulan...Dan, menjelang tahun 1960-an, produksi buku pada skala dunia, termasuk Eropa, mendekati menakjubkan yaitu 1000 judul dalam sehari (Toffler, 1989: 36).*

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan kecepatan tinggi ini semakin mendorong terjadinya modernisasi di segala bidang secara berkelanjutan. Perkembangan baru ini memaksa setiap orang, kelompok, lembaga, para pengambil keputusan, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional meninjau ulang setiap putusan ataupun kebijakan yang diambilnya. Selanjutnya diperlukan kebijakan yang tepat, akurat, efisien, efektif yang harus dilakukan secara cepat. Sementara itu, pengambilan keputusan dan kebijakan menjadi semakin pelik serta sulit dilakukan karena permasalahan-permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang muncul semakin beragam, bersifat simultan, kompleks dan tumpang tindih, mendesak untuk diselesaikan secara memuaskan banyak pihak (Alfian, 29-11-1994).

Situasi dan kondisi serba cepat ini menyebabkan pula segala kebijakan maupun perkembangan budaya manusia mempunyai sifat cepat usang dan sementara, tempo kehidupan semakin cepat dengan keanekaragaman gaya hidup. Tak terasa, seolah-olah dimensi masa lalu pun bila dilihat dari masa kini, sepertinya berjalan begitu cepat pula. Dengan demikian kehidupan masa lalu pun menjadi urgen untuk dipikirkan kembali. Di samping itu perkembangan situasi dan kondisi yang serba "krisis" ini juga menghendaki perenungan kembali bagi kalangan ilmuwan umumnya tentang peran yang harus dimainkan dan sikap yang harus ditunjukkan dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya di abad XXI nanti. Tak kecuali dengan sejarawan (sejarawan profesional / akademisi) perlu segera melihat kembali peran yang telah dimainkan selama ini dengan mencari alternatif-alternatif baru, termasuk di dalamnya alternatif dalam penulisan sejarah.

### **Perkembangan Ilmu Sejarah**

Tradisi penulisan sejarah baik di tingkat dunia maupun di Indonesia telah mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Tradisi penulisan sejarah Yunani-Romawi, telah mampu memberikan dampak bagi kehidupan bangsa Yunani-Romawi. Karya-karya besar sejarawan klasik ternyata dapat memberikan inspirasi dan mempengaruhi pembentukan watak dan karakter dari bangsa itu sebagai bangsa yang mampu berjaya dalam perkembangan sejarah (Indriyanto, 29 Desember 1989).

Perkembangan penulisan sejarah semakin beragam dengan konsep-konsep dan pendapat-pendapat baru. Hal ini dapat dibuktikan dari karya-karya besar sejarawan dunia (Gay, 1972; Barnes, 1962; Lichtman dan Franch, 1978). Perkembangan studi sejarah semakin tampak bergairah ketika Leopold von Ranke bereaksi terhadap aliran romantisme dalam penulisan sejarah dan selanjutnya memperkenalkan studi sejarah kritis yang hendak berpijak kuat pada empiri, meskipun tetap bersifat ideografis.

Ucapan Ranke yang terkenal ialah "*Wie es eigentlich gewesen ist*" (bagaimana sesungguhnya sesuatu terjadi) mempunyai pengaruh kuat bagi perkembangan studi sejarah kritis beserta metode historis dari murid-muridnya antara lain Bernheim dan Bauer. Karya-karyanya tentang metode sejarah juga mendapat pengaruh kuat dari penggunaan diplomatik yang dirintis oleh Mabillon. Sekolah von Ranke kemudian meluas ke seluruh penjuru dunia dan berhasil mengangkat sejarah sebagai ilmu sejarah. Sebuah cabang sekolah itu akhirnya menimbulkan aliran yang

dominan di Barat sampai Perang Dunia Kedua, ialah apa yang dikenal sebagai historisme (Kartodirdjo, 11-12 September 1995).

Tradisi penulisan sejarah di Indonesia pun mengalami perkembangan sesuai dengan jiwa jamannya. Paling tidak, perkembangan historiografi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian (Kartodirdjo, 1982), yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, dan historiografi modern. Kemudian pada masa sekarang ini juga berkembang berbagai visi baru dalam penulisan sejarah khususnya menyangkut masalah pendekatan dan metodologi.

Pada masa perkembangan historiografi tradisional, yaitu corak penulisan sejarah yang banyak ditulis oleh para pujangga kraton, karya-karya mereka bertujuan untuk melegitimasi kedudukan raja. Dengan demikian, historiografi pada masa ini mempunyai ciri-ciri magis, religius, bersifat sakral, menekankan kultus, dewa raja dan mitologi, bersifat anakronisme, etnosentrisme, dan berfungsi sosial psikologis untuk memberi kohesi pada suatu masyarakat tentang kebenaran-kebenaran kedudukan suatu dinasti.

Selanjutnya, pada fase kedua berupa historiografi kolonial yang sudah mendasarkan pada tradisi studi sejarah kritis. Namun demikian, perspektif yang menonjol masih menunjukkan Neerlandosentrisme sebagai penyempitan wawasan Eropasentris. Asal mulanya karya sejarawan Belanda terutama mengisahkan perjalanan pelayar-pelayar Belanda serta kemudian perkembangan VOC dilanjutkan dengan pemerintah kolonial beserta penguasa-penguasanya. pendeknya di sini kita menjumpai penulisan sejarah berdasarkan tradisi historiografi konvensional yang lebih berupa riwayat orang-orang berkuasa, antara lain Gubernur Jendral, raja-raja, panglima, dan sebagainya. Sebuah model sejenis historiografi ini adalah karya W.F. Stapel, *Geschiedenis van Nederlands-Indie* (Kartodirdjo, 11-12 September 1995).

Historiografi modern, merupakan suatu periode perkembangan baru dalam historiografi Indonesia. Diawali dengan munculnya karya Husein Djajadiningrat, *Critische Beschouwingen van de Sejarah Banten*, kemudian karya-karya sejarah selanjutnya banyak dipengaruhi oleh karya ini, yaitu dengan dipergunakannya aspek pendekatan ilmu lain untuk melengkapi atau menulis suatu karya sejarah. Selanjutnya muncul corak penulisan sejarah yang nasionalistis, yang oleh Sartono Kartodirdjo dikatakan bahwa secara umum karya-karya penulisan sejarah periode ini (post revolusi) merupakan ekspresi dari semangat nasionalistis yang berkobar-kobar dalam menentang bangsa asing. Setelah tahun 1957, maka mulailah terdapat landasan yang jelas tentang corak penulisan sejarah Indonesia yang modern dengan suatu pendekatan ilmu-ilmu sosial, bersifat Indonesia sentris, dan secara *inherent* mencakup segala dimensi kehidupan bangsa Indonesia secara komprehensif dengan pandangan dari dalam (the history from within). Multidimensional approach, yang dipopulerkan oleh Sartono Kartodirdjo dalam pengerjaan penulisan sejarah semakin digeluti oleh para sejarawan dewasa ini. Namun demikian, visi-visi baru pasca-multidimensional approach juga bermunculan. Sebagaimana dicontohkan oleh Taufik Abdullah, bahwa pada kenyataannya beberapa disertasi masih mengandung “perdebatan terselubung”. Djoko Suryo mencoba memperkenalkan *quanto-history*, Ibrahim Alfian, melakukan pendekatan dari dalam yang bertolak dari *cluster of event*. Kedua studi ini merupakan contoh yang ekstrem karena memperdebatkan asumsi teoritis yang berbeda. Meskipun demikian, fenomena ini bukanlah merupakan hal yang memisalkan, tetapi justru menggembirakan karena perkembangan penulisan sejarah memang harus mengalami kemajuan dan para sejarawan harus berani menerapkan berbagai *view* dalam analisis historis (Indriyanto, 1994: 29)

Pertentangan antara riset kualitatif *versus* kuantitatif pun masih berkembang hingga sekarang ini. Bukanlah salah satu kebutuhan urgen saat ini adalah terdapatnya visi baru pada sejarah modern, seperti yang dikemukakan oleh Alfred Weber? Dengan demikian, apabila produk sejarawan dengan kemajemukan konsep dan “perdebatan” konsep ilmiah masih dalam kerangka akademis itu wajar terjadi, bahkan harus, karena sesuai dengan “kodrat” perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman itu sendiri. Yang jelas, mereka telah berjasa dengan sumbangan pemikiran konsep dalam perkembangan penulisan sejarah.

*Nonsense* jika kemajuan dalam penulisan sejarah hanya didasarkan pada satu *view of approach* saja (Indriyanto, 1994: 30)

Lalu, bagaimana dengan perkembangan ilmu sejarah dalam era globalisasi dan informasi khususnya pada abad XXI mendatang? Sebagaimana dengan “kodrat” sebuah ilmu, maka perkembangan menuju hal yang lebih benar, rasional, objektif, dan berbagai perangkat ilmiah lain, merupakan hal yang wajar dan harus terjadi. Bukankah *sejarah adalah anak zaman* dan setiap generasi menulis sejarahnya sendiri? Akan tetapi toh, persoalannya bukan hanya itu. Sampai sejauh manakah ilmu sejarah mampu berperan dalam menghadapi tantangan zaman? Oleh karena zaman begitu cepat berubah dan konsekuensinya banyak kebijakan yang juga senantiasa perlu diubah, maka peran ilmu pengetahuan dalam proses pengambilan keputusan bagi kelangsungan hidup, juga mengalami transformasi “perlu diubah”. Tentunya, perlu diubah, di sini dimaksudkan bukan berarti hasil pemikiran para sejarawan pada masa lalu tidak ada gunanya lagi, tetapi ilmu sejarah dituntut oleh zaman untuk bisa memainkan peran. Dengan demikian, ilmu sejarah bukanlah menjadi ilmu yang tidak “berwibawa” dalam percaturan ilmu pengetahuan yang saling berlomba menjadi *bahan bakar* dalam proses akselerasi kemajuan zaman. Dunia kontemporer pada saat itu menuntut setiap

disiplin menjadi *alat*, dan bukan *tujuan*. Semboyan *ilmu demi ilmu* dianggap usang karena menciptakan jarak antara ilmuwan dengan realitas. Bagi ilmu sejarah, pencarian cara, prosedur, metodologi, dan penerapan kurikulum yang cocok untuk mendukung keterkaitan dan kesepadanan sejarah dengan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, mutlak harus dilakukan. Ilmu sebagai ilmu atau ilmu yang terisolasi di “menara gading” dianggap sebagai kemewahan dan “kontra-produktif”. Sebagaimana kata B. Croce, kekinian atau *contemporary* mendominasi seleksi dan analisis. Terutama dari sudut pandang para *present minded*, disiplin sejarah semestinya mampu meningkatkan pemahaman kita secara kuantitatif dan kualitatif tentang permasalahan sekitar, dan membantu mencari solusi demi masa depan yang lebih ideal. Dengan demikian, sejarah tidak menjadi kering, menjemukan, dan tidak relevan dengan masa kini, apalagi pada abad XXI. Jadi, sejarah dengan *fungsi sosialnya* haruslah juga memberi keterangan tentang sebab-sebab terjadinya suatu pola perilaku tertentu (Ibrahim Alfian, 29-11-1994). Demikian halnya, peran ini mesti berlaku dan berlangsung pada masa abad XXI, sudah barang tentu dengan perkembangan yang akan terjadi nanti.

Pada abad XXI, orang yang menguasai informasi adalah paling menentukan. Dengan orientasi ke depan, ilmu pengetahuan menjadi “terbuka” untuk bisa dipelajari oleh setiap orang. Pendeknya, ilmu pengetahuan bukan menjadi monopoli segelintir orang saja, sebagaimana masa lampau bahwa ilmu hanya dipelajari oleh orang di biara-biara saja. Dalam revolusi informasi, maka setiap ilmu berlomba-lomba untuk bisa digunakan dan diterapkan. Dan, konsekuensinya, hanya ilmu yang *applicable* sajalah yang bisa menjawab tantangan zaman. *Trends* seperti ini harus pula dapat diraih oleh disiplin sejarah. Dengan demikian, perkembangan penulisan sejarah type *developmentalis* menjadi sangat diperhatikan banyak pihak. Bahkan tidak hanya itu, sifat prediktif dari ilmu sejarah pun juga dituntut oleh zaman untuk kepentingan orientasi ke masa depan. Oleh karena itu, tidak heran bila madzab *nomothetic*, (selanjutnya lihat: Notosusanto, 1979: 7) dalam abad XXI nanti akan semakin berperan sangat menentukan, karena tuntutan zaman.

Apabila kita setuju, kita asumsikan bahwa pada abad XXI mendatang, di samping arus globalisasi semakin meluas, tetapi di sisi lain, *kerinduan* masyarakat terhadap budaya akan semakin tebal. Seperti dilakukan seorang futuris, Samuel P. Huntington, bahwa pada masa depan, orang akan kembali mempelajari dan ingin mengetahui budaya masa lampau, karena orang sudah mulai bosan dengan kemajuan teknologi yang serba cepat dan orang hanya diatur oleh detak jam dalam kehidupannya. Apalagi asumsi ini benar, maka kedudukan ilmu sejarah menjadi semakin penting pada masa itu. Sejarah yang merupakan *memory* masa lampau, yang menyangkut perjalanan budaya suatu masyarakat akan menjadi cermin dan palingan orang pada abad XXI, meskipun pada masa lalu dan masa kini pun juga demikian. Hal ini disebabkan, karena sejarah telah menjadi “pengawal” budaya suatu bangsa dan sejarawan juga menjadi penyampai atau *transmitter* budaya. Maka tak perlu dirisaukan pula kegunaan dan fungsi ilmu sejarah, kalau memang asumsi ini memang terjadi. *Teachability* dan *impact* sejarah baik sebagai *educator* dan *inspurer* akan tetap mempunyai fungsi.

### **Sejarawan dan Peran Intelektualnya**

Perkembangan ilmu sejarah tidak bisa dilepaskan dengan sejarawan itu sendiri sebagai subjek pengembang ilmu. Oleh karena perkembangan zaman membawa dampak bagi perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu sejarah, maka sejarawan pun mesti juga mengalami perkembangan dalam peran intelektualnya.

Akselerasi perkembangan yang menuntut peran ilmu secara lebih besar dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman, menyebabkan sejarawan harus bereksperimen dengan berbagai ragam tindakan regulasi perubahan tersebut. Sekaligus, sejarawan juga dituntut untuk menemukan dan menggantikan format peran sambil berjalan menyesuaikan zaman. Suatu kenyataan bahwa orientasi ke masa depan merupakan suasana yang melingkupi masa abad XXI, maka orientasi ini juga perlu dimiliki oleh seorang sejarawan. Menurut istilah C.P. Snow, dibutuhkan sejarawan yang “dialiri masa depan” hingga ke tulang sumsumnya. Hal ini berkonsekuensi, sejarawan perlu merevisi peran yang selama ini tidak berorientasi ke masa depan.

Desakan akselerasi di berbagai bidang, sesungguhnya memberikan “amanat terselubung” bagi sejarawan untuk bisa meningkatkan kemampuan menanggulangi (*cope ability*) terhadap persoalan-persoalan yang muncul pada abad XXI. Meskipun ada banyak aliran sejarawan dalam peran ini, tetapi bukanlah sesuatu yang haram, apabila sejarawan mulai melakukan eksperimen-eksperimen historis dalam analisis metodologinya, sehingga mampu memberikan solusi bagi penyelesaian masalah yang muncul. Kalau toh, itu bukan dinamakan *social engineering*, maka katakanlah sebagai suatu jenis *social engineering* produk sejarawan, yang menurut Popper (1985), dapat berupa perencanaan dan pembangunan lembaga-lembaga, yang bertujuan menahan, mengontrol atau mempercepat munculnya perubahan-perubahan sosial tertentu.

### **Penutup**

Adalah suatu kenyataan, bahwa hukum sejarah adalah hukum perkembangan, dan ilmu sejarah maupun sejarawan mesti berada pada gelombang dan arus perubahan zaman itu. Berbagai alternatif pemikiran, merupakan suatu *idea of*

*progress* yang perlu disikapi untuk menghindari “kesalahan” masyarakat dalam memahami sejarah.

Lebih jauh, berbagai alternatif pemikiran ini, paling tidak bisa memberikan kesadaran bagi sejarawan agar manusia modern pada abad XXI tidak terlepas dengan masa silamnya. Keterputusan masyarakat modern dengan masa silamnya dan masa silam kemudian hanya menjadi urusan sejarawan melulu, sehingga tulisan dan karya mereka tidak dibaca lagi oleh kaum awam terpelajar, merupakan suatu yang ironis. Apabila hal itu memang terjadi, maka suatu bangsa akan menjadi rusak dan identik dengan orang “gila” yang tidak tahu lagi masa lalunya. Ini adalah suatu renungan, tetapi sejarawan mesti akan melangkah ke sana. Dan, mari kita berdiskusi.

## **Kepustakaan**

Barnes, Herry Elmer, 1962. *A History of Historical Writing*. New York: Dover Publication INC.

Gay, Peter & Gerald J. Cavanaugh, 1972. *Historians at Work* Vol. I & II. New York: Harper & Row.

Ibrahim Alfian, 1994. "Keterkaitan dan Kesepadanan Disiplin Sejarah", *makalah* Forum Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Sastra dan Seni Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 29-11-1994.

Indriyanto, "Gagasan Metodologi Sejarah Masih Mencari Sosoknya", dalam *Prasasti* No. 1/VI, Desember 1994.

Indriyanto, "Sejarah: ilmu atau Seni?", dalam *Wawasan*, Rabu, 29 Desember 1989.

Lichtman, J. allan & Valerie Franch, 1978. *Historians in The Living Past*. Arlington Height: Harlan Davidson INC.

Nugroho Notosusanto, 1979. *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Popper, Karl R., 1985. *Gagalnya Historisisme*. Jakarta: LP3ES.

Sartono Kartodirdjo, "Perkembangan Penulisan Sejarah di Indonesia Selama Setengah Abad Teori dan Praktek", dalam *makalah* Seminar Nasional Setengah Abad Budaya Indonesia, Fak. Sastra UNDIP, 11-12 September 1995.

Sartono Kartodirdjo, 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Toffler, Alfin, 1989, *Kejutan Masa Depan* (terjemahan Sri Kusdiyatinah). Jakarta: Pantja Simpati.

\* Makalah disampaikan pada acara Diskusi Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah, di Semarang, tanggal 30 Mei 2001.